Analisis Perbandingan Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Kacang Panjang (*Vigna sinensis*) dan Buncis (*Phaseolus vulgaris*) Terhadap Pendapatan Petani di Desa Batumarta VII Kec. Madang Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Oleh: Septianita*

Abstract

The aim of this research is to count how big production cost and contribution of farmer earnings which trying farmer of Vigna sinensis and effort farmer of Phaseolus vulgaris to farmer earnings in countryside of Batumarta VII. The result of this research showing is that average cost released to produce the Vigna sinensis of extend of season plant equal to Rp. 4.047.223,- and to produce the Phaseolus vulgaris of extend of season plan equal to Rp.3.246.167,- expense released to yield the higher Vigna sinensis when compared to by a production cost Phaseolus vulgaris. Earnings of mean farmer Vigna sinensis of season plant to give the contribution at family earnings of equal to Rp.4.022.501,- or 60,58 gratuity and farmer earnings from effort farmer Phaseolus vulgaris give the contribution at earnings of farmer family equal to Rp.6.487.166,- or 53,97.

Key words: *Comparison, contribution, earning, farming*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Penyerapan tenaga kerja dan devisa negara subsektor pertanian tanaman pangan selama ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan produksi pangan, penyimpanan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan pendapatan petani. Diharapkan pada tahap-tahap yang akan datang, peranan subsektor tanaman pangan memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional (Departemen Pertanian, 2008).

Negara Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sektor pertanian berperan sangat penting sekali dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia, oleh karena itu pertanian pada saat ini lebih diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju dan efisien. Kegiatan usaha tani bertujuan untuk mencapai hasil produksi dibidang pertanian, hasil produksi tersebut akan dinilai dengan uang, dengan perhitungan harga jual produksi dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan (Hernanto, 1995). Besar kecilnya pendapatan tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan dan harga produksi dimana pendapatan yang diperoleh petani digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan modal usaha tani selanjutnya.

Upaya pemerintah meningkatkan kinerja industri agrobisnis di tanah air, tampaknya bukan sekadar isapan jempol belaka. Buktinya, pemerintah melalui Departemen Pertanian, dalam waktu dekat akan menyiapkan 66 wilayah di dalam negeri untuk dijadikan kawasan agrobisnis hortikultura. Pemerintah berharap dengan adanya kawasan agroindustri, ekspor

* ***Dosen Tetap Prodi Agribisnis FP Universitas Baturaja***

komoditi hortikultura bisa ditingkatkan. Pemerintah melihat penanganan komoditi di sektor ini belum optimal. Padahal jumlah komoditi hortikultura saat ini telah mencapai 323 varietas, yang terdiri dari 80 varietas sayuran, 60 varietas buah-buahan, 117 varietas tanaman hias, dan 66 varietas tanaman biofarmaka. Sejatinya rencana pemerintah membentuk kawasan agrobisnis hortikultura juga didorong oleh besarnya potensi bisnis di sektor ini.

Berdasarkan catatan Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian, ekspor komoditi di sektor ini mengalami peningkatan selama kurun waktu 2001 sampai 2005. Pada 2001 misalnya produksi sayuran dalam lima tahun terakhir (2001 sampai 2005) juga cenderung meningkat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,43 persen per tahun. Pada tahun 2001 produksi sayuran baru sebanyak 7.425.861 ton, tapi meningkat menjadi 9.011.417 ton pada 2005 (Anonim, 2009)

Sumatera Selatan memiliki keragaman produksi tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Pada tahun 2005 terdapat 23 jenis komoditas sayuran yang di tanam di berbagai daerah kabupaten/kota. Sedangkan daerah yang menjadi sentra produksi sayuran adalah kota Palembang, Banyuasin serta Pagaralam. Total luas panen tanaman sayuran adalah 27.215 hektar dengan jumlah produksi sayuran sebanyak 865.103 ton. Dari aneka sayuran tersebut diantaranya menunjukkan jumlah produksi yang cukup menonjol, seperti halnya timun, cabe besar dan terong dimana produksinya masing-masing mencapai 141.204 ton, 99.706 ton serta 90.227 ton (Anonim, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut diketahui prospek usahatani sayuran masih menjanjikan untuk di usahakan masyarakat terutama di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) khususnya di Desa Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III yang merupakan salah satu daerah penghasil tanaman sayur-sayuran seperti kacang panjang dan buncis.

Petani di Desa Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III merupakan petani karet namun mereka juga melakukan usahatani sayuran untuk menambah pendapatannya dengan usahatani tanaman kacang panjang dan buncis dengan tujuan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Berapa besar biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani kacang panjang dan usahatani buncis di Desa batumarta VII.
2. Berapa besar pendapatan usahatani kacang panjang dan usahatani buncis terhadap pendapatan petani di Desa Batumarta VII

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menghitung berapa besar biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani kacang panjang dan usahatani buncis.
2. Untuk menghitung pendapatan usahatani kacang panjang dan usahatani buncis terhadap pendapatan petani di Desa Batumarta VII

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sumber informasi bagi pemerintah.

Tinjauan Pustaka

Usahatani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Menurut Hadisapoetra (1991), bahwa usahatani dikatakan berhasil memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Usahatani dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi termasuk biaya angkut dan biaya administrasi, membayar bunga modal yang ditanamkan, termasuk pembayaran sewa tanah dan penyusutan alat-alat produksi.
b. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk dapat membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau dalam bentuk lain.

Sedangkan menurut Mosher (1987) usahatani adalah bagian dipermukaan bumi dimana seorang petani, atau keluarga petani atau badan tertentu lainnya bercocok tanam dan beternak.

Faktor produksi adalah semua yang diberikan atau dikeluarkan dalam suatu proses produksi untuk memproleh hasil produksi. Faktor produksi yang penting mempengaruhi produksi antara lain lahan, tenaga kerja dan modal. Menurut Hermanto (1993) tenaga kerja di bedakan kedalam tiga jenis yaitu: tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan atau ternak dan tenaga kerja mekanik. Modal memegang peranan penting dalam mengambil keputusan usahatani. Bagian dari modal yang diperlukan petani dalam proses produksi pada usahatani adalah biaya produksi. Biaya produksi usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi, yaitu bibit, pupuk, herbisida serta untuk membayar sewa tanah dan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

Ditinjau dari segi ekonomi, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber-sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang menjamin kualitas dan kuantitasnya serta terkelola dengan baik sehingga menghasikan komoditi yang dapat diperdagangkan (Kartasapoetra, 1990). Dalam arti sempit produksi dapat didefinisikan sebagai suatu hasil yang diperoleh dari proses produksi, yaitu proses memadukan sumberdaya usahatani (*input*) yang ada sehingga menghasilkan *output*.

Kartasapoetra (1990), menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Mubyarto (1994) membagi biaya atas tiga bagian, yaitu: biaya tetap, biaya variabel dan biaya total.

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan secara umum dapat diartikan sebagai jumlah dari hasil produksi persatuan waktu dan luas dikalikan dengan harga persatuan produksi tersebut. Penerimaan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai keinginan seperti untuk biaya produksi, tabungan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan merupakan selisih antara yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan produksi pertanian. Secara umum petani mengharapkan keuntungan akan selalu lebih besar dari biaya tunai yang dikeluarkannya. Jumlah keuntungan ini mempunyai fungsi yang sama, yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan menentukan taraf hidup petani.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut sebagian besar penduduknya mengusahakan usahatani kacang panjang dan buncis. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2009.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dari hasil survey diharapkan dapat diketahui permasalahan usahatani kacang panjang dan buncis yang terjadi di Desa Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani contoh dengan tuntunan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi-instasi yang terkait dengan penelitian ini, yang berupa monografi desa, keadaan umum pertanian serta data-data lainnya yang menunjang dalam penelitian ini.

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*), dengan jumlah petani contoh sebanyak 30 orang dari 108 orang populasi petani. 15 orang petani yang berusahatani kacang panjang dan 15 orang petani yang berusahatani buncis.

Data yang diperoleh dilapangan diolah secara matematis dan disajikan dalam bentuk tabulasi. Untuk menjawab tujuan pertama, digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$Bp = Bt + Bv$$

Keterangan :

Bp : Biaya Produksi (Rp/lg/mt)
Bt : Biaya tetap (Rp/lg/mt)
Bv : Biaya Variabel (Rp/lg/mt)

Kemudian untuk menjawab tujuan kedua digunakan rumus :

Penerimaan

$$Pn = P \times H$$

Keterangan :

Pn : Penerimaan (Rp/lg/mt)
P : Produksi (kg/lg/mt)
H : Harga Jual (Rp/lg/mt)

Pendapatan

$$Pd = Pn - Bp$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp/lg/mt)
Pn : Penerimaan (Rp/lg/mt)
Bp : Biaya Produksi (Rp/lg/mt)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Contoh

Dari 30 petani contoh sebagian besar petani contoh di Desa Batumarta VII umurnya berkisar antara 28 tahun sampai 50 tahun dengan umur rata-rata 43 tahun. Adapun sebaran tingkat pendidikan petani contoh mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) sampai Sekolah Lanjutan Atas (SLTA). Jumlah anggota keluarga petani contoh rata-rata 4 orang.

Keadaan Usahatani

Petani contoh adalah petani yang mengusahakan usahatani kacang panjang dan buncis sebagai usaha pokok sedangkan usaha sampingan adalah berdagang dan buruh harian. Hasil penelitian yang dilakukan, petani mengusahakan usahatani kacang panjang dan buncis dilatar belakangi oleh tanaman tersebut merupakan tanamaan yang sering dibutuhkan oleh masyarakat, dan kondisi lingkungan desa sekitar desa Batumarta VII yang kebanyakan masyarakatnya berkebun karet menjadikan usahatani buncis dan kacang panjang menjadi usahatani sangat menguntungkan. Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa luas rata-rata lahan petani contoh pada usahatani kacang panjang dan buncis berkisar antara 0,10 hektar sampai 0,50 hektar. Tenaga kerja yang digunakan petani contoh untuk kegiatan usahatani kacang panjang dan buncis menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga dari luar keluarga. Tenaga kerja tersebut digunakan untuk kegiatan pengolahan lahan, pemupukan, penyemprotan dan panen.

Analisis Usahatani Kacang Panjang dan Buncis

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Batumarta VII diketahui rata-rata produksi usahatani kacang panjang adalah 1.866,66 kilogram per luas garapan per musim tanam sedangkan untuk hasil rata-rata produksi usahatani buncis 1.946,66 kilogram per luas garapan per musim tanam.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani contoh pada usahatani kacang panjang dan buncis terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penggunaan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan upah untuk membayar tenaga kerja. Total biaya produksi kacang panjang sebesar Rp.3.419.444,- dan biaya produksi buncis sebesar Rp.3.246.167,-

Dari hasil penelitian dapat diketahui besarnya rata-rata penerimaan pada petani contoh yang mengusahakan kacang panjang yaitu sebesar Rp 7.466.667,- dalam tiap luas garapan per musim tanam dan rata-rata penerimaan pada petani contoh yang mengusahakan buncis Rp 9.733.333,- dalam tiap luas garapan per musim tanam.

Pendapatan merupakan tujuan akhir dari setiap kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Pendapatan usahatani kacang panjang dan buncis adalah selisih antara penerimaan dan biaya total produksi yang digunakan. Pendapatan rata-rata petani contoh usahatani kacang panjang dan buncis di Desa Batumarta perluas garapan permusim tanam adalah sebesar Rp.4.047.223,- dan Rp.6.487.166,-

Pendapatan Usahatani Kacang Panjang dan Buncis Terhadap Pendapatan Petani Contoh di Desa Batumarta VII

Petani contoh Desa Batumarta VII selain berusahatani kacang panjang dan buncis juga menggunakan waktunya untuk bekerja mencari tambahan pendapatan keluarga mereka di luar usahatani yaitu dengan berdagang dan upahan menjadi buruh di kebun-kebun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pendapatan luar usahatani kacang panjang yang di peroleh sebesar Rp 2.633.333 per musim tanam sedangkan untuk petani usahatani buncis sebesar Rp 5.533.333 per musim tanam.

Adapun rata-rata pendapatan keluarga yang diperoleh oleh petani contoh di Desa Batumarta VII terdiri dari petani contoh yang mengusahakan kacang panjang sebesar Rp 6.680.556 yang terdiri dari pendapatan usahatani kacang panjang Rp 4.047.223 atau 60,58 persen dan luar usahatani Rp 2.633.333 atau 39,42 persen. Sedangkan untuk petani contoh yang mengusahakan buncis diketahui pedapatan keseluruhan petani dari usahatan buncis dan luar usahatani sebesar Rp 12.020.499 yang terdiri dari pendapatan usahatani kacang panjang Rp 5.533.333 ataun 53,97 persen dan luar usahatani Rp 5.533.333 atau 46,03 persen.

Penutup

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut :

1. Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi kacang panjang per luas garapan per musim tanam sebesar Rp 4.047.223 dan untuk menghasilkan produksi buncis per luas garapan per musim tanam sebesar Rp 3.246.167, berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kacang panjang lebih tinggi bila dibandingkan dengan biaya untuk produksi buncis.
2. Pendapatan rata-rata petani kacang panjang per musim tanam memberikan pendapatan keluarga sebesar Rp 4.022.501,- atau 60,58 persen dan pendapatan rata-rata petani buncis memberikan pendapatan keluarga petani sebesar Rp 6.487.166,- atau 53,97 persen.

Saran

1. Adanya keterbatasan lahan tanam untuk usahatani kacang panjang dan buncis maka disarankan pada petani agar dapat memaksimalkan penggunaan lahan pertanian dengan cara pengelolaan secara modern.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat menggerakkan masyarakat untuk membudidayakan tanaman kacang panjang dan buncis dikarenakan mempunyai prospek ekonomi yang lebih baik dan mengatasi keterbatasan sayuran di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani dan Hasan. 1994. *Pembangunan Ekonomi melalui Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara

Hadisapoetra. 1995. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM

Hernanto, Fadoli. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya

Kartasapoetra. 1989. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Jakarta: Bina Aksara

Nasution, S. 2000. *Pengantar Tata Niaga Pertanian*. Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB

Mosher, A.T. 1995. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES

Saladin, Djaslim. 2003. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Bandung: Linda Karya

Soeharjo, A dan Dahlan Patong. 1995. *Sendi - Sendi Pokok Usahatani*. Bogor: IPB

Soekartawi. 1991. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya***.** Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Tohir, K. A.1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia 1*. Jakarta: Rineka Cipta

Sumber lain:

Anonim. 2009. *Budidaya Tanaman Holtikultura*. www.ditsayur.holtikultura.deptan.go.id Diakses 25 Juni 2009.

---------. 2007. *Bertanam Kacang Panjang*. www.iptek.net.i. Diakses 25 Juni 2009

---------. 2008. *Prospek Tanaman Holtikultura*. *www.indonesia.go.id*. Diakses 25 Juni 2009

---------. 2008. *Teknik Industri*.http//www.WordPress.com/view.html. Diakses 25 Juni 2009